

MAKNA SIMBOLIK KESENIAN KETHEK OGLENG DI DESA TOKAWI KECAMATAN NAWANGAN KABUPATEN PACITAN

Oleh:

Friscela Amanda Wardhani
19020134024

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
friscela.19024@mhs.unesa.ac.id

Bambang Sugito

Dosen Program Studi Pendidikan Semdratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bambangsugito@unesa.ac.id

Abstrak

Kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan merupakan sebuah kesenian yang diciptakan oleh Bapak Sutiman pada tahun 1967. Kesenian *Kethek Ogleng* identik dengan peniruan gerak-gerik kera yang dalam bentuk penyajiannya memvisualisasi cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Kesenian *Kethek Ogleng* memiliki makna dari mulai gerak, iringan dan tata busana.

Fokus penelitian yang dikaji adalah: (1) Bentuk kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, dalam segi bentuk penyajian.; (2) Makna Simbolik kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, meliputi tata hubungan dan bagian-bagian pertunjukan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yakni penelitian dilakukan di lapangan yang digunakan pada kondisi objek alamiah. Penelitian ini dilakukan di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Pada proses penelitian ini, Objek Penelitian yang diamati adalah makna simbolis kesenian *Kethek Ogleng*, Lokasi penelitian di Kabupaten Pacitan, Teknik Pengumpulan Data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, Sumber data meliputi 2 sumber data primer dan sekunder, Validitas Data, dan Teknik Analisa data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pada seni pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* dalam bentuk pertunjukannya dikaitkan dengan cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji yang menyamar sebagai Wanoro Seto dan Endang Roro Tompe yang dikemas secara unik dalam kesenian *Kethek Ogleng*. Makna simbolik yang terkandung dalam setiap gerakan, iringan, dan tata busana menggambarkan jiwa karakteristik manusia yang dapat menjadi sebuah pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* adalah Glanggaran, Blendrongan dan Kudangan memiliki susunan pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng*.

Kata kunci: Makna Simbolik, kesenian *Kethek Ogleng*

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Kethek Ogleng Art in Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency is an art created by Mr. Sutiman in 1967. Ogleng Monkey Art is identical to the imitation of monkey movements which in the form of presentation visualizes the story of Panji Asmarabangun and Dewi Sekartaji. The art of Kethek Ogleng has meaning from movement, accompaniment and dress.

The focus of the research that was studied was: (1) The art form of Kethek Ogleng in Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency, in terms of the form of presentation.; (2) The art structure of Kethek Ogleng in Tokawi Village, Nawangan Subdistrict, Pacitan Regency, including the structure of relationships and performance parts.

The research method used is qualitative, that is, the research is carried out in the field, which is used in the condition of natural objects. This research was conducted in Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency. In the process of this research, the Research Object observed is the symbolic meaning of Kethek Ogleng art, Research Location in Pacitan Regency, Data Collection Technique which includes observation, interview, and documentation, Data source includes 2 primary and secondary data sources, Data Validity, and Analysis Technique data includes data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Based on the results of this research, it is concluded that in the performance art of Kethek Ogleng, in the form of its performance, it is linked to the story of Panji Asmarabangun and Dewi Sekartaji, who disguised themselves as Wanoro Seto and Endang Roro Tompe, which are uniquely packaged in the art of Kethek Ogleng. The symbolic meaning contained in every movement, accompaniment, and clothing design describes the soul of human characteristics which can become a guide in social life. The structure of the Kethek Ogleng art show is Glanggaran, Blendrongan and Kudangan, which have an arrangement of the Kethek Ogleng art show.

Keywords: Symbolic Meaning, Kethek Ogleng art

PENDAHULUAN

Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir selatan Jawa Timur. Pacitan dikenal dengan sebutan kota pariwisata 1001 Goa. Pacitan memiliki beberapa tempat wisata dan kesenian khas daerah antara lain kesenian Wayang Beber, kesenian Rontheek dan kesenian *Kethek Ogleng*. Terutama Kesenian *Kethek Ogleng* ini yang sudah berkembang sangat pesat di Kabupaten Pacitan. *Kethek Ogleng* menjadi *icon* bagi Kota Pacitan sebagai identitas kesenian khas masyarakat daerah yang terus dilestarikan sampai saat ini. Pacitan memiliki potensi untuk mengembangkan kesenian tari tradisional yang berkembang di suatu daerah. *Kethek Ogleng* merupakan tari kerakyatan di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur ada kesenian rakyat yang bernama kesenian *Kethek Ogleng*. Kesenian *Kethek Ogleng* diciptakan oleh Alm Bapak Sutiman pada tahun 1962, beliau tutup usia pada umur 76 tahun. Kesenian ini tercipta oleh seorang petani yang sedang membantu orang tuanya mencari rumput di ladang dan melihat seekor kera karena terkesima oleh seekor kera lalu mencoba untuk menirukan gerak-gerik kera, keinginan untuk menguasai gerakan kera demikian kuat pada diri Sutiman, karena kera yang dijumpai pertama kali di hutan atau tepatnya salah satu ladang di desa Tokawi tidak muncul lagi, Sutiman pergi ke Kebun Binatang Sri Wedari Solo. Kepergiannya ke salah satu kebun binatang legendaris tersebut hanya satu agenda, yakni menyaksikan tingkah laku kera secara saksama dan dengan jarak dekat.

Sebagaimana dituturkan Sukisno bahwa Sutiman menghabiskan waktunya di Kebun Binatang Sri Wedari Solo melakukan perenungan dan penghayatan terhadap gerakan kera. Gerakan yang dicermati tersebut meliputi gerakan ketika makan, bercanda, bercengkerama, berjalan, bergelantungan, dan tingkah laku lainnya. Pada dasarnya, Sutiman

memahami semua gerakan pada kera tersebut lucu dan menghibur, akhirnya terciptalah kesenian *Kethek Ogleng* yang disajikan secara unik dan indah. Setiap pementasan kesenian *Kethek Ogleng* diiringi gamelan pengiring berupa gamelan Jawa yang dikemas secara khas dengan lantunan nada dominan berbunyi “nong gleng”. Kesenian *Kethek Ogleng* menjadi *iconic* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, karena bentuk penyajian yang dianggap sangat unik dan menarik sehingga masyarakat mengapresiasi kesenian *Kethek Ogleng*.

Masyarakat Desa Tokawi mayoritas pekerjaannya sebagai petani karena hidup di lingkungan pegunungan sehingga terinspirasi dengan sosok kera yang dianggap setiap gerakannya dapat di kreasikan menjadi bentuk gerak tari, sampai saat ini kesenian *Kethek Ogleng* sangat di apresiasi oleh masyarakat sebagai hiburan dan seni pertunjukan.

Karya Sutiman tersebut telah ditetapkan sebagai warisan Budaya tak benda Nasional oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pacitan pada tahun 2019 yang digelar oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud RI. Upaya pelestarian kesenian *Kethek Ogleng* sudah dilakukan dari beberapa pihak, baik pemerintah maupun pelaku seni kesenian *Kethek Ogleng*. Masyarakat Pacitan mempercayai kesenian *Kethek Ogleng* berasal dari sebuah Kerajaan Jenggala dan Kediri, yang disebut dengan cerita Panji Asmarabangun. Dikisahkan Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji yang saling mencintai tetapi Raja Jenggala mempunyai keinginan untuk menikahkan dengan pria pilihannya, mendengar hal itu Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji meninggalkan Kerajaan dengan menyamar sebagai Endang Roro Tompe dan seekor kera. Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan satu-satunya kesenian yang dimiliki oleh Desa

Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Seni *Kethek Ogleng* sudah melekat di kalangan masyarakat, khususnya tempat terciptanya seni tari ini di Desa Tokawi lahirnya kesenian *Kethek Ogleng*. Kesenian ini selalu dikembangkan dan ditampilkan dalam Kota Pacitan maupun luar Kota Pacitan, kesenian ini biasanya ditampilkan untuk acara hajatan sebagai hiburan. Kesenian *Kethek Ogleng* identik dengan peniruan gerak-gerik kera sehingga kelincahan menari sangat diperlukan. Kesenian *Kethek Ogleng* dinikmati oleh kalangan masyarakat khususnya masyarakat Pacitan dan sekitarnya.

Dinas Kebudayaan memberikan dukungan untuk kelestarian dan perkembangan kesenian *Kethek Ogleng* dan diakui oleh Dinas Kebudayaan bahwa kesenian *Kethek Ogleng* dari Pacitan. Setiap gerakan kesenian *Kethek Ogleng* memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, serta makna yang tersirat dalam kesenian *Kethek Ogleng* kalangan masyarakat penikmat seni memberikan apresiasi yang antusias terhadap kesenian *Kethek Ogleng*. Seiring dengan perkembangan zaman, tarian ini semakin dikenal oleh masyarakat dengan diundang untuk mengisi acara di beberapa kota. Penghargaan kerap diterima oleh Bapak Sutiman selaku penciptaan kesenian *Kethek Ogleng* termasuk para generasi penerus bangsa bersedia melestarikan kesenian ini. Peran kesenian *Kethek Ogleng* dalam masyarakat sebagai interaksi sosial dan kesenian ini tercipta dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bentuk penyajian kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan dikemas menjadi sebuah pertunjukan menarik sehingga masyarakat antusias dan turut melestarikan kesenian yang berkembang di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini hanya terfokus pada makna simbolik kesenian *Kethek Ogleng* karena dianggap sangat unik dalam setiap gerakannya.

Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman secara konvensional, bentuk simbolis yang khas dapat dikategorikan sebagai forma dan bentuk yang hidup. Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektivitas seniman merupakan sistem simbol yang

signifikan, artinya mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi bermacam-macam. Dalam analisis simbolik peneliti dapat memahami sistem dan aturan yang berlaku pada beberapa simbol dalam gerak tari itu, agar dapat ditangkap arti dan maknanya (Hadi, 2007: 90).

Ketertarikan peneliti meneliti tentang kesenian *Kethek Ogleng* ingin mengetahui bentuk dan struktur pada objek karena di dalamnya terdapat unsur gerak tari yaitu keindahan terletak pada wujud gerak sebagai ungkapan jiwa yang dikemas menjadi kesenian khas daerah dan memiliki keunikan mulai dari gerak, iringan dan tata busana, serta belum ada yang membahas tentang bentuk dan struktur kesenian *Kethek Ogleng* di Kabupaten Pacitan. Gerakan dari kesenian ini sangat menarik dan *iconic* untuk menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang kesenian *Kethek Ogleng*. Setiap daerah mempunyai beberapa aspek yang dapat dikaji melalui kesenian tersebut.

Terkait dengan latar belakang diatas adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian yang sama dengan subyek pembahasan yang berbeda untuk mendukung penelitian yang dilakukan saat ini.

Dian Devitasari (2014) yang telah melakukan penelitian dengan judul Makna Simbolis Kesenian Pojian di Desa Prajejan Kidul Kecamatan Prajejan Kabupaten Bondowoso Hasil penelitian tersebut membahas mengenai makna simbolik kesenian Pojian. Seni pertunjukan Pojian adalah ritual memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui lantunan puji-pujian yang berbahasa madura. Kesenian Pojian ini pada awal sejarahnya diciptakan oleh seseorang penduduk asli di Desa Prajejan Kecamatan Prajejan Kabupaten Bondowoso yang bernama mbah Muridin pada tahun 1942. Pada tragedi yang menimpa masyarakat Bondowoso akibat pagebluk atau wabah penyakit serta paceklik lantaran kemarau panjang. Penderitaan massal seperti itu beberapa orang mengadakan aksi bersama dengan merangkai kalimat-kalimat pilihannya sebagai mentera serta menyusun gerakan-gerakan yang diharapkan dapat

melahirkan energi penguat terhadap kehendak yang mereka sampaikan. Puluhan orang berpakaian serba hitam, berjalan beriringan di area persawahan, mereka menghentak-hentakan kaki di atas permukaan tanah sembari melantunkan puji-pujian. Relevansi pada kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui proses bagaimana menganalisis makna simbol terhadap kesenian tradisional.

Riska Putri Ciptanti (2015) yang telah melakukan penelitian dengan judul Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian tersebut membahas regenerasi dan perkembangan kesenian Kethek Ogleng Kesenian *Kethek Ogleng* dipentaskan pertama kali pada umum dan mendapat tanggapan sangat baik oleh masyarakat sekitar. Sejak kemunculannya dan pernah mengalami masa *vacum* tidak ada kegiatan sama sekali. Setelah lama tidak berkesenian akhirnya pada tahun 1971 Kesenian *Kethek Ogleng* mulai dipentaskan kembali dan dapat kita kenal sampai saat ini. Seiring perkembangan jaman kesenian *Kethek Ogleng* mulai jarang ada pementasan karena kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni pada bidang tersebut sehingga tidak mampu bersaing dengan kesenian lainnya. Memasuki tahun 2014 popularitas Seni *Kethek Ogleng* semakin melambung tinggi, banyak pihak yang semakin memperhatikan keberadaanya, banyak lembaga pemerintah dan swasta memberikan peluang terhadap kesenian *Kethek Ogleng*. Relevansi pada kedua penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana regenerasi kesenian Kethek Ogleng sehingga dapat menjadi acuan dan pijakan untuk penulisan mengenai kesenian Kethek Ogleng.

Haviva Kusuma Firdaus (2019) yang telah melakukan penelitian dengan judul Makna Simbolis Tata Rias, Busana dan Properti Tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana makna simbolis Tata Rias, Busana dan Properti Tari Tari Jaranan Buto terinsirasi dari simbol seorang raja Blambangan yaitu Adi Pati Minak Jinggo yang memiliki tubuh yang gagah dan besar. Tari Jaranan Buto

menggunakan properti Kuda, pecut, celeng dan barongan buto, seperti halnya yang ada pada Kesenian Kuda Lumping, Jaran Kepang atau tari Jathilan. Pada properti kudanya memiliki 3 makna karakter yaitu Mbarep, Kakang Ragil dan Mbuntil. Pemakaian replika Kuda dalam kesenian ini membawa makna simbolis tersendiri, Kuda digambarkan sebagai semangat perjuangan, sikap ksatria dan unsur kerja keras tanpa kenal lelah, pecut difilosofikan sebagai sebuah pusaka, barongan buto difilosofikan sebagai orang yang memiliki kepala besar yang bersifat sombong. Relevansi pada kedua penelitian ini terdapat pada kajian makna simbolik serta menggunakan metode kualitatif yang memberikan pengetahuan untuk menganalisis makna simbolik pada kesenian *Kethek Ogleng*.

Berdasarkan latar belakang tersebut Ketertarikan peneliti meneliti tentang kesenian *Kethek Ogleng* ingin mengetahui makna simbol pada objek karena di dalamnya terdapat unsur gerak tari yaitu keindahan terletak pada wujud gerak dan makna dalam setiap tata gerak sebagai ungkapan jiwa yang dikemas menjadi kesenian khas daerah dan memiliki keunikan mulai dari gerak, iringan dan tata busana serta memiliki makna simbol tertentu. Simbol dalam seni Tradisional banyak tidak diketahui oleh masyarakat dan membutuhkan proses untuk mengungkap supaya dapat di apresiasi dalam mengenal makna simbol kesenian *Kethek Ogleng*, serta belum ada yang membahas tentang makna simbolik gerak kesenian *Kethek Ogleng* di Kabupaten Pacitan. Gerakan dari kesenian ini sangat menarik dan *iconic* untuk menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang kesenian *Kethek Ogleng*. Setiap daerah mempunyai beberapa aspek yang dapat dikaji melalui kesenian tersebut.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai sumber terhadap ilmu estetika seni mengenai kesenian tradisional *Kethek Ogleng* dan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan referensi. memberikan ilmu baru dan mengkaji mengenai makna simbolis kesenian *Kethek Ogleng* di Kabupaten Pacitan. memberikan referensi untuk menambah wawasan.

METODE PENELITIAN

Makna Simbolik Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan menggunakan metode kualitatif yang lebih mengkaji dan menggambarkan secara mendalam dari sebuah fenomena yang ditemukan.

Sugiyono (2017:8). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung yang diberikan oleh narasumber atau informan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Peneliti memperoleh beberapa data hasil wawancara (interview) melalui pengamatan (observasi). Peneliti melakukan wawancara dengan sumber utama Suratno, Suradi, Sukisno seniman kesenian Kethek Ogleng, serta pelaku seni Ahmad Yusuf dan Wahyu. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh melalui pengolahan data melalui dokumentasi berupa literatur, artikel, pustaka-pustaka, buku, jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Bentuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian makna simbolik kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan berupa buku kesenian *Kethek Ogleng*, informasi dari media internet berupa artikel, berita dan gambar dan beberapa informan sebagai pendukung.

Teknik pengumpulan data melalui tahap Observasi, wawancara dan dokumentasi lalu data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang terdiri: 1) Reduksi data, 2) Penyajian Data, 3) Simpulan. Reduksi data dalam penelitian ini

dilakukan dengan merangkum semua data hasil observasi tentang objek penelitian yaitu Makna Simbolik Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan kemudian memilah data yang fokus dan penting, mencari tema dan pola yang dapat memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data terkait Makna Simbolik kesenian Kethek Ogleng tersebut.

Data hasil reduksi data kemudian di rangkum, disusun sehingga pembaca bisa membaca dengan baik serta dapat memahami isi dari penelitian ini yaitu Makna Simbolik Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Hasil dari pembahasan dapat digunakan untuk menarik simpulan dan memberikan saran, serta dikembangkan untuk penelitian lanjutan dalam objek penelitian terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Bentuk menurut Martin, yang dikutip oleh jacqualine Smith, mengemukakan bahwa: Bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang di dapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian elemen inilah elemen-elemen tersebut di hayati.

Berkaitan dengan bentuk, Ben Suharto menyatakan bahwa bentuk dalam tari adalah hubungan struktur yang mengatur tata hubungan antara karakteristik gerak satu dengan lainnya baik secara garis besar maupun secara terperinci. Ben suharto juga menyatakan bahwa suatu seni tari bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan yang dapat tercipta melalui rangkain gerak yang mempunyai wujud keseluruhan bentuk dan kesatuan. Sehingga memberikan kesan yang menarik pada penonton tentang keseluruhan bentuk atau wujud gerak dari sebuah karya tari yang disajikan.

Bentuk sebagai keseluruhan dan keutuhan sebuah kesenian yang disajikan, meliputi tata hubungan dari elemen-elemen yang terdapat didalamnya. Terdapat beberapa elemen yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan diantaranya gerak, iringan, tata busana dan tempat penyajian.

a.) Bentuk Gerak

Pola-pola unsur gerak yang digunakan dalam kesenian *Kethek Ogleng* Desa Tokawi merupakan pola-pola gerak mulai dari kepala, badan, tangan dan kaki. Pola ini menjadi sebuah rangkaian kesatuan yang membentuk pola tertentu dan dalam setiap gerakannya memiliki makna sehingga penyampaian bentuk gerak harus dilakukan secara jelas. Gerak kesenian *Kethek Ogleng* adalah gerakan yang mengimitasi dari gerak-gerak seekor kera.

Dalam bentuk gerak *Kethek Ogleng* ada gerakan glangsan, gerakan nggelicat, gerakan blendrong dan gerakan kudangan. Gerakan glangsan adalah gerakan koprol dan berguling serta pandangan sekeliling arah gerakan ini sebagai gambaran rasa ingin tau terhadap sifat berbagai makhluk alam berupa benda hidup dan benda mati. Gerakan nggelicat adalah gerakan menjaili penonton mulut dan kedua tangan membawa lari makanan hasil rampasan serta gerakan bercanda, bermain dan bercengkrama. Gerakan blendrong adalah gerakan kaki diangkat secara bergantian kepala menghadap kanan serta tangan ngiting gerak badan berlawanan dengan gerak kaki, gerakan ini dilakukan secara bersama dengan penari lainnya. Gerakan kudangan adalah gerakan ini dilakukan bersama perempuan.

Jumlah penari pada kesenian *Kethek Ogleng* tidak terbatas sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Fungsi dari kesenian *Kethek Ogleng* adalah sebagai hiburan yang dipertunjukkan pada gelar acara seperti hajatan, hari jadi Kabupaten Pacitan dan tari *Kethek Ogleng* masal yang dilaksanakan di Monumen Jenderal Sudirman, masyarakat sangat antusias dalam gelar acara dan turut mengapresiasi kesenian *Kethek Ogleng*.

Kesenian *Kethek Ogleng* tidak menggunakan pola lantai yang terstruktur dan hanya hadap ke depan saja karena gerakan bebas, lincah dan penuh dengan atraksi seperti roll depan, bergelantungan, atraksi dengan menggunakan kursi, menjaili penonton.

b.) Bentuk Iringan

Musik merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam suatu rangkaian bentuk pertunjukan tari. Di samping sebagai pembentuk irama juga sebagai pendukung untuk menggambarkan suasana. Hubungan sebuah tarian dengan musik pengiring dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana atau gabungan dari aspek-aspek tersebut.

Jenis musik yang digunakan sebagai musik pengiring kesenian *Kethek Ogleng* adalah gamelan Jawa yang menggunakan laras slendro dikarenakan tangga nada slendro memiliki sifat yang gembira dan semangat, pada kesenian *Kethek Ogleng* gerakannya harus lincah. Seluruh instrumen memiliki keselarasan sehingga memberikan keindahan sajian pertunjukan.



Gambar 1: Alat musik gamelan pengiring
(Dok. Friscela, Mei 2023)

c.) Tata Busana

Busana sama artinya dengan pakaian, dan kata busana mengandung pengertian sama dengan busana lainnya, yakni sebagai penutup tubuh. Sebagaimana busana lainnya, busana taripun berfungsi untuk mengisyaratkan karakter dari tarian tersebut.

Busana yang digunakan dalam kesenian *Kethek Ogleng* secara keseluruhan

menggunakan perpaduan dari dua warna dasar yaitu warna hitam dan putih yang dipadukan dengan hiasan rapek pada bagian dada serta irah-irahan bagian kepala, sampur, sabuk, gongseng, klat bahu, klat tangan, stagen, dan uncal yang memiliki maksud dalam setiap busana yang digunakan. Kesenian *Kethek Ogleng* tidak menggunakan tata rias pada bagian wajah karena memakai bulu putih atau disebut dengan cangkeman.

B. Makna Simbolik Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, melalui seni yang tidak dapat diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk simbol. Dalam kesenian Kethek Ogleng mempunyai makna simbolis yaitu pada setiap gerakan, iringan dan tata busana serta bentuk dan struktur. Berdasarkan paparan tersebut mempunyai tujuan mempermudah pembaca dalam memahami makna simbolis kesenian *Kethek Ogleng*.

Simbol Kethek Ogleng diambil dari kata "Kethek" dalam bahasa Jawa yang berarti kera, karena kesenian ini memiliki ciri khas menirukan tingkah laku seekor kera. Kata "Ogleng" diambil dari lantunan musik pengiring berupa gamelan Jawa yang dominan berbunyi nong gleng maka kesenian ini dinamakan Kethek Ogleng. Setiap gerak dan busana yang digunakan dalam kesenian Kethek Ogleng memiliki simbol-simbol tersendiri

a.) Ragam Gerak

Gerakan pada kesenian *Kethek Ogleng* cukup sederhana karena menirukan gerak-gerik kera tetapi mempunyai struktur gerak yaitu glangsan, blendrongan, kudangan yang tetap memperhatikan pakemnya, dalam kesenian Kethek Ogleng ini digambarkan sebagai kera dalam peraga penari adalah manusia yang dibebaskan. Gerak tersebut hingga saat ini masih dipertahankan bentuknya dan tetap mengusung berbagai nilai budaya yang ada dalam masyarakat pendukungnya.

Unsur gerak tubuh merupakan instrumen ekspresi dari tari yang didalamnya dipilahkan dalam empat bagian yaitu kepala, badan,

tangan dan kaki. Masing-masing unsur gerak mempunyai sikap dan gerak sebagai satuan terkecil gerak tari.

Ragam gerak dalam penyajian kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan adalah, antara lain :

1.) Jengkeng

Gerak jengkeng posisi kaki kanan menjadi tumpuan berat badan dan kaki kiri ditekuk ke arah samping, posisi gerak kaki nylekenthing tangan kanan di atas paha dan tangan kiri ngrayung di lutut sebelah kiri dan disertai gerak sembah. Memiliki makna menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa

2.) Sabetan

Gerak sabetan sebagai penghubung gerak selanjutnya. Tangan kanan diukel tangan kiri seblak dan kaki kanan diangkat tolehan hadap ke kanan dan tolehan kiri tangan kiri ukel kaki diangkat dan posisi tanjak dilakukan secara bergantian. Makna dalam kesenian *Kethek Ogleng* adalah digambarkan sebagai keseimbangan hidup menuju kesempurnaan serta mendoyongkan badan ke kanan dan ke kiri

3.) Srisig

Gerak srisig digunakan saat melakukan perpindahan tempat, posisi tangan ngepel kemudian kaki jijit berpindah tempat. Makna srisig pada kesenian *Kethek Ogleng* digambarkan sebagai menelisik perilaku manusia serta kesempurnaan jiwa, raga dan karsa cipta.

4.) Lumaksana

Lumaksana adalah gerakan saat berjalan, posisi tangan kanan nyempurit arah depan bawah, kaki kiri tanjak kanan dan melangkah gerak tersebut dilakukan secara pergantian pada kesenian *Kethek Ogleng* melangkah kedepan 3x. Makna lumaksana digambarkan melangkahkan diri ke jalan takdir yang tak terbatas sebagaimana kembali ke titik awal.

5.) Entrog

Entrog ragam gerak posisi tangan ngepel dan digerakan kanan dan kiri, gerakan kaki digerakan ke kanan dan kiri disertai sedikit loncatan. Makna mengepalkan tangan kanan posisi disamping pinggang digambarkan kokoh dalam mempertahankan posisi hidup

6.) Ukel Karno

Posisi tangan kiri ngrayung, tangan kanan ukel didekat telinga kanan sedangkan gerak kaki gerak ke kanan dan ke kiri tanpa perpindahan tempat. Makna menempatkan diri sebagai pendengar yang cakap dalam menelaah isyarat semesta yang direpresentasikan dengan posisi tangan sejajar serta cakap mendengar dan melihat.

7.) Ogekan

Posisi tangan mengepal dipinggang, kaki tanjak tengah, badan digerakan ke kanan dan kiri. Gerakan ogekan dalam kesenian Kethek Ogleng digambarkan kuat dalam pondasi diri.

8.) Ulesan

Gerakan melenggok-lenggokan badan dan tangan ke kanan kiri. Menolak dan membuang bala hal buruk dalam diri sebagai kaca kehidupan.

9.) Tawing

Tawing adalah jari-jari yang digerakkan, posisi tangan kiri ngepel tangan kanan ngrayung lalu digerakkan di depan wajah. Menempatkan pola laku yang menjaga kewaspadaan terhadap angkara murka dan menolak dari dalam jiwa

10.) Bumi Langit

Gerak bumi langit posisi kedua tangan ngrayung dan digerakan ke atas dan bawah dilakukan secara berulang-ulang secara bergantian. Memiliki makna sebagai keselarasan atau keseimbangan jiwa dan raga.

Busana sama artinya dengan pakaian, dan kata busana mengandung pengertian sama dengan busana lainnya, yakni sebagai penutup tubuh. Sebagaimana busana lainnya, busana taripun

berfungsi untuk mengisyaratkan karakter dari tarian tersebut.

Busana yang digunakan dalam kesenian *Kethek Ogleng* secara keseluruhan menggunakan perpaduan dari dua warna dasar yaitu warna hitam dan putih yang dipadukan dengan hiasan rapek pada bagian dada serta irah-irahan bagian kepala, sampur, sabuk, gongseng, klat bahu, klat tangan, stagen, dan uncal yang memiliki maksud dalam setiap busana yang digunakan. Kesenian *Kethek Ogleng* tidak menggunakan tata rias pada bagian wajah karena memakai bulu putih atau disebut dengan cangkeman.



Busana Kesenian *Kethek Ogleng*
(Dok, Syahrul Desember 2021)

Makna Simbolik Busana kesenian Kethek Ogleng:

- 1.) Irah-irahan atau tutup kepala yang motifnya seperti hiasan rambut digelung atau dilekungkan kebelakang. Irah-irahan ini biasa digunakan seorang tokoh kstaria baik gagah maupun halus. Contohnya seperti Arjuna, Bima, Hanoman, Gatot Kaca. Pada kesenian *Kethek Ogleng* irah-irahan digunakan di kepala dan untuk cangkeman digunakan di mulut sebagai memperkuat bentuk seorang anoman.
- 2.) Simbar dada adalah asseoris yang digunakan didada pada kesenian

Kethek Ogleng berwarna putih dan berbulu untuk meningkatkan efek pada *Kethek*.

Simbar dada pada kesenian *Kethek Ogleng* memiliki makna untuk dapat berlapang dada, dan memiliki kekuatan berfikir dalam kehidupan dan untuk saling melengkapi. Warna putih disimbolkan kesucian.

- 3.) Klat bahu adalah sejenis perhiasan yang digunakan di lengan dekat bahu, yang dikenakan melingkari lengan menyerupai gelang dan dikat dengan pengait sebagai penanda jiwa ksatria. Pada kesenian *Kethek Ogleng* memiliki makna sebagai kekuatan rasa saling mengikat dan saling berkesinambungan
- 4.) Raped yang digunakan pada kesenian *Kethek Ogleng* berwarna hitam yang berarti ketegasan dan keberanian, berbentuk seperti lingkaran yang dilengkapi dengan hiasan monte-monte untuk memperindah. Pada kesenian *Kethek Ogleng* raped digunakan di dada yang menggambarkan dan memiliki makna pandai dalam menata rasa, hati serta berwawasan luas dalam berbuat kebaikan menggambarkan kewibawaan.
- 5.) Sumping pada kesenian *Kethek Ogleng* yang ditatah dan diukir menyerupai sayap burung memiliki makna digambarkan dapat memahami kepekaan terhadap situasi dan kondisi dimanapun kita berpijak. Sumping digunakan di telinga kanan dan kiri sebagai penambah ketegasan pada gerakan penari.
- 6.) Cakap tangan digunakan dipergelangan kedua tangan dalam kesenian *Kethek Ogleng* bermotif bunga pace atau batik pace khas Pacitan ini memiliki makna sebagai penggambaran kuat dalam memegang prinsip dan senantiasa berbuat kebaikan.
- 7.) Sabuk cinde dalam kesenian *Kethek Ogleng* yang dikenakan di pinggang dan dililitkan serta menggambarkan sebagai manusia memiliki penalaran

yang kuat serta memiliki jiwa pengikat kuat dalam lingkup dan kehidupan bermasyarakat. Pada kesenian *Kethek Ogleng* menggunakan sabuk yang berwarna merah melambangkan keberanian dalam kebenaran.

- 8.) Uncal yang digunakan dalam kesenian *Kethek Ogleng* tali yang berwarna kuning sebagai simbol keceriaan dikenakan di pinggang setelah menggunakan sabuk epek timang serta Uncal dalam kesenian *Kethek Ogleng* “uncal” yang artinya dilempar menggambarkan membuang keangkuramurkaan menuju hal kebaikan.
- 9.) Epek timang yang sama seperti ikat pinggang yang mempunyai pengunci disebut timang yang dibordir pada bagian pinggirnya dengan warna emas, digunakan setelah sabuk cinde dalam kesenian *Kethek Ogleng* digambarkan sebagai kekuatan yang saling mengikat erat mampu menyatukan berbagai unsur kehidupan dalam menuju kebaikan.
- 10.) Jarik poleng menjadi ciri khas dalam kesenian *Kethek Ogleng* yang memvisualisasi seorang Anoman. Jarik poleng menggambarkan teguh dalam pendirian, membedakan benar, salah dalam warna hitam dan putih. Manusia sejatinya harus dapat mengimbangi kebaikan ilmu yang didapat serta mengingankan Tuhan Yang Maha Esa.
- 11.) Gongseng adalah klinting kuningan yang berisi bermacam-macam pada kesenian *Kethek Ogleng* bebas menggunakan jumlah berapa biji digunakan di pergelangan kaki sebelah kiri yang mengikat dalam kesenian *Kethek Ogleng* gongseng dapat diartikan sebagai “gondelan” atau pegangan yang kuat, berpedoman yang kokoh dalam melangkah kaki.
- 12.) Sampur pada kesenian *Kethek Ogleng* menggunakan Sampur cinde atau selendang berbentuk kain panjang yang batik, merupakan properti yang digunakan dipinggang sebagai

pelengkap saat menari untuk warna ada merah dan putih.

- 13.) Baju dan celana putih polos dalam kesenian *Kethek Ogleng* menggambarkan kebaikan, ketentraman, kesederhanaan, kerendahan serta memberi energi positif rasa kasih dan kedamaian yang suci dan kekal.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesenian *Kethek Ogleng* diciptakan oleh Bapak Sukiman pada tahun 1967 yang berasal dari Desa Tokawi. Pada gerak kesenian *Kethek Ogleng* mengimitasi dari gerak-gerak seekor kera yang dikembangkan menjadi bentuk tari yang menarik dengan diiringi musik pengiring yaitu gamelan Jawa yang dominan berbunyi “nong gleng” sehingga mendapatkan apresiasi dan menjadi icon Kabupaten Pacitan. Kesenian ini tercipta oleh seorang petani yang sedang membantu orang tuanya mencari rumput di ladang dan melihat seekor kera karena terkesima oleh seekor kera lalu mencoba untuk menirukan gerak-gerak kera, keinginan untuk menguasai gerakan kera demikian kuat pada diri Sutiman.

Makna simbol dalam kesenian *Kethek Ogleng* memiliki makna secara keseluruhan yaitu berkaitan dengan nilai-nilai sosial sehingga dapat menjadi pedoman hidup. Terdapat makna yang terkandung pada kesenian *Kethek Ogleng* dari mulai gerak, iringan dan Tata Busana. Busana yang digunakan menggambarkan seperti Anoman sebagai ciri khas pada kesenian *Kethek Ogleng*. Kesenian *Kethek Ogleng* dalam bentuk penyajiannya di visualisasikan dengan cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ciptanti, Riska Putri. 2015. *"Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan."* Skripsi. Jurusan

Seni Tari: Universitas Negeri Yogyakarta

- Defitasari, Dian. 2014. *"Makna Simbolis Kesenian Pojian di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso."* Skripsi. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya

- Firdaus, Haviva Kusuma. 2019. *"Makna Simbolis Tata Rias, Busana dan Properti Tari Jaranan Buto di Kabupaten Bayuwangi."* Skripsi. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *KAJIAN TARI TEKS DAN KONTEKS*. Yogyakarta: Pustaka Book.

- _____. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta

- Jazuli. 1986. *SENI TARI*. Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

- Langer, Suzanne. K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.

- Meri, La. 1986. *Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Sunaryadi, M. 2013. *Filfasat Seni*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama Yogyakarta.

- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung Teori Dasar Teknik*. Malang: Bayumedia Publishing.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Ben. 1984. *Tari: Analisa, Bentuk, Gaya, dan Isi Sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Yogyakarta: Laga Ligo Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumaryono, Endo. 2005. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Semarang Press.

Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*

